

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab V ini berisi pemaparan simpulan, implikasi dan rekomendasi penelitian desain pembelajaran matematika bermuatan *compassion* untuk mengembangkan kecakapan disposisi produktif siswa Sekolah Dasar.

5.1 Simpulan

Mengacu pada hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa desain pembelajaran matematika bermuatan *compassion* teruji layak untuk diimplementasikan pada pembelajaran di sekolah dasar. Di antara alasannya adalah terbukti secara efektif dalam mengembangkan kecakapan disposisi produktif bagi siswa sekolah dasar. Berikut ini adalah penjabaran lebih terperinci mengenai simpulan dari penelitian ini:

1. Berdasarkan hasil penelitian di 8 sekolah dasar di Provinsi Jawa Timur, para siswa menunjukkan rata-rata skor kecakapan disposisi produktif yang tergolong sedang, yakni 65,91 dari total skor 88. Akan tetapi berdasarkan analisis dari lima indikator penyusunnya diketahui bahwa siswa menunjukkan skor yang rendah untuk indikator kepercayaan diri dan rasa ingin tahu. Tidak ada perbedaan berarti antara skor disposisi produktif siswa laki-laki maupun perempuan. Sedangkan dari hasil analisis korelasi antara disposisi produktif dengan kemampuan matematika siswa, ditemukan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan.
2. Pengembangan desain pembelajaran matematika bermuatan *compassion* dilakukan melalui tahapan *analysis, design development, implementation* dan *Evaluation*. Produk pengembangan desain berupa rancangan pembelajaran matematika bermuatan *compassion* yang diwujudkan dalam bentuk materi ajar, RPP dan LKPD pada materi KPK dan FPB. Desain pembelajaran matematika bermuatan *compassion* dikembangkan berdasar prinsip *Contentment, Activity, Relationship, Engagement* dan *Empathy (CARE+E)*.

3. Berdasarkan uji efektivitas desain pembelajaran matematika bermuatan *compassion* diketahui bahwa rata-rata skor N-Gain dari 3 lokasi penelitian yang menjadi uji coba luas adalah sebesar 0,31 yang bermakna terjadi peningkatan disposisi produktif siswa dalam kategori sedang. Efektivitas desain pembelajaran matematika bermuatan *compassion* dalam mengembangkan disposisi produktif siswa juga ditemukan pada uji skor N-Gain berdasarkan masing-masing indikator Disposisi produktif. Sedangkan hasil pengujian terhadap kepraktisan desain pembelajaran desain pembelajaran bermuatan *compassion* adalah sebesar 78,29%. Berdasarkan kriteria kepraktisan yang telah dibuat, desain pembelajaran matematika bermuatan *compassion* dinyatakan oleh siswa sangat praktis dan tidak diperlukan perbaikan berarti.
4. Disposisi produktif siswa pasca implementasi desain pembelajaran matematika bermuatan *compassion* mengalami perkembangan. Rata-rata skor disposisi produktif siswa adalah sebesar 73,8 yang berarti tergolong tinggi. Sedangkan jika ditinjau berdasarkan peningkatan dari masing-masing indikator penyusun, yang meliputi antusiasme, kepercayaan diri, kegigihan, rasa ingin tahu dan keinginan untuk berbagi mengalami peningkatan dalam kategori sedang, yakni dengan rata-rata skor N-gain sebesar 3,52. Begitupun dengan kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika, para siswa terbukti mampu menunjukkan kepedulian terhadap permasalahan orang lain, yang diwujudkan lewat pernyataan kesediaan untuk membantu dan memberikan alternatif solusi menggunakan konsep KPK dan FPB.

5.2 Implikasi

Adapun implikasi dari penelitian yang telah dilakukan.

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum kecakapan disposisi produktif siswa tergolong sedang, akan tetapi pada indikator rasa ingin tahu dan kepercayaan diri pada pembelajaran matematika, para siswa menunjukkan skor yang rendah. Padahal kepercayaan diri dan rasa ingin tahu merupakan sikap penting yang semestinya dimiliki siswa pada pembelajaran matematika.

Dengan demikian, pembelajaran matematika utamanya di sekolah dasar harus dirancang agar mampu mengembangkan rasa ingin tahu dan kepercayaan diri siswa. Hal ini bisa dilakukan melalui pemberian tugas yang sesuai dengan kapasitas siswa, pemberian umpan balik yang positif, pembelajaran kolaboratif, pertanyaan pemantik dan lain sebagainya.

2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mengintegrasikan pembelajaran sosial emosional, khususnya *compassion*, pada pembelajaran matematika terbukti efektif meningkatkan kepercayaan diri, kepedulian, kegigihan dan antusiasme. Implikasinya, para guru perlu mengajarkan nilai sosial emosional dan pendidikan karakter secara inklusif, yakni melalui semua mata pelajaran, tak terkecuali matematika.
3. Kepercayaan diri merupakan sikap yang penting dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran matematika. Sikap ini akan membuat siswa berani mencoba cara baru, menantang untuk menyelesaikan permasalahan matematika yang lebih sulit dan lain sebagainya. Untuk itu para guru perlu mengupayakan agar kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran matematika bisa meningkat. Salah satunya dengan cara memberikan permasalahan dengan level kesulitan yang tepat dan memberikan dukungan secara proporsional.
4. Strategi penilaian yang tepat dan beragam membuat informasi tentang hasil belajar siswa menjadi lebih lengkap dan holistik. Oleh karena itu guru perlu merancang lebih dari satu instrumen penilain dalam proses pembelajaran agar mampu mengeksplorasi berbagai aspek perkembangan siswa.

5.3 Rekomendasi

Beberapa temuan dan hasil pada penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena dapat memberikan panduan dan arahan bagi praktisi, pembuat kebijakan serta institusi terkait dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai hasil yang lebih baik. Temuan dan hasil dari penelitian ini juga dapat memberikan inspirasi bagi para peneliti pada bidang matematika maupun pembelajaran di sekolah dasar.

Berikut adalah rincian rekomendasi penelitian ini:

1. Bagi pembuat kebijakan pendidikan nasional. Pembelajaran sosial-emosional terutama pada pembelajaran matematika terbukti efektif mengurangi kecemasan matematika dan kesan negatif yang selama ini melekat pada matematika. Penting untuk menyusun kurikulum atau menerbitkan modul tentang gagasan membawa nilai sosial emosional pada pembelajaran matematika.
2. Pembelajaran matematika yang baik tidak hanya akan menghasilkan seorang ilmuwan dan akademisi hebat, akan tetapi juga seorang individu yang unggul dan kompetitif, sekaligus warga negara yang baik. Pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan, perlu mengupayakan perbaikan kualitas pembelajaran matematika secara menyeluruh. Bukan hanya melalui pergantian format buku ajar, akan tetapi juga melalui peningkatan kualitas guru, penyesuaian tujuan pembelajaran matematika dan perubahan format evaluasi.
3. Bagi pemilik otoritas dan pembuat kebijakan di level sekolah dasar. Indikator kemahiran seorang siswa pada pembelajaran matematika tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghitung cepat, memperoleh nilai yang tinggi yang tertera di rapor, atau keikutsertaan dalam perlombaan dan olimpiade, akan tetapi juga pada kemampuan pemecahan masalah yang berkaitan dengan konsep matematika, dan kepedulian terhadap orang lain melalui matematika. Untuk itu, kepala sekolah dan pihak-pihak terkait perlu melakukan sosialisasi dan penyeragaman persepsi tentang tujuan pembelajaran matematika bagi siswa sekolah dasar.
4. Lembaga penelitian dan pengembangan guru. Guru perlu dibekali kemampuan untuk mendesain pembelajaran matematika realistik, yakni berbasis pada contoh yang dapat dilihat maupun dapat diimajinasikan siswa. Hal ini penting mengingat matematika merupakan mata pelajaran yang mengkaji objek abstrak, sedangkan siswa di sekolah dasar belum mampu berpikir secara abstrak. Sehingga kemampuan ini menjadi sangat penting untuk dimiliki guru.

5. Guru perlu menggunakan lebih dari satu instrumen penilaian agar diperoleh informasi hasil pembelajaran yang lebih holistik. Di antaranya dengan menggunakan angket atau lembar observasi untuk mengeksplorasi dimensi afektif siswa.
6. Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), sebagai perguruan tinggi yang oleh pemerintah diberi amanat untuk “melahirkan” guru-guru berkualitas, perlu membekali para calon guru dengan kemampuan pendekatan pembelajaran sosial emosional. Pendekatan ini penting untuk dimiliki oleh para guru agar mampu mendesain pembelajaran yang humanis dan konstruktif.
7. Peneliti selanjutnya, melakukan penelitian berkaitan konsep *compassion* pada pembelajaran matematika belum banyak dilakukan. *Compassion* merupakan bagian dari kecakapan abad-21 yang penting untuk dimiliki. Sama pentingnya dengan kecakapan *creative thinking*, *critical thinking*, *communication skill* dan *collaborative*.

Peneliti selanjutnya, tema penelitian seputar kecakapan disposisi produktif belum banyak dilakukan terutama pada pembelajaran matematika di sekolah dasar. Hal ini sangat berbeda dengan kecakapan-kecakapan matematis yang lain yang termasuk ke dalam bagian *Mathematical proficiency*.